

Makna Kitab Pengkhotbah bagi kita di Indonesia

Oleh: Pdt. em. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

(Pembinaan online presbiter se-Sinode GPIB, Sabtu, 25 Mei 2024, 09.00-
12.00)

- Di kitab Pengkhotbah ada ungkapan yang diulang-ulang sampai 38x, yaitu “sia-sia”. Sudah sejak awal kata Pengkhotbah: “Kesia-siaan belaka, semuanya sia-sia” (Pkh. 1:1, TB-LAI 2023). Belum apa-apa, semua sudah dikatakan sia-sia! Sungguh bukan cara yang baik dalam mengantarkan pembaca mengapresiasi sebuah kitab. Tidak mengherankan apabila pembaca, baik di masa lalu mau pun di masa kini di Indonesia, malas membaca kitab Pengkhotbah. Isinya jarang dikhotbahkan, kecuali Pkh. 3:1 mengenai segala sesuatu ada waktunya, yang sering ditulis di kartu-kartu undangan pernikahan (padahal konteksnya tidak mengenai pernikahan).

- Di persekutuan-persekutuan kadang-kadang ada renungan mengenai Pkh. 12:1, yaitu imbauan kepada orang-orang muda, agar mengingat sang Pencipta pada masa muda, karena orang muda akan menjadi orang tua, yang sebentar lagi akan mati. Kalaupun ada pendeta yang mengkhotebkannya di gereja, maka setelah kurang lebih lima menit menguraikan mengenai kesia-siaan dalam kitab Pengkhotbah, seakan-akan cuma itu saja yang ada di dalam kitab tersebut, pendetanya melompat ke tema Tuhan Yesus Kristus, yang datang ke dunia untuk mengubah yang sia-sia itu menjadi tidak sia-sia lagi ...
- Maka dalam kesempatan ini saya akan mengangkat ke atas beberapa butir mutiara pemikiran dalam kitab Pengkhotbah, untuk kita renungkan sehari-hari. Mula-mula saya akan membahas absurditas kehidupan. Kemudian masuk ke hikmat, terus ke kematian, dan sukacita menerima hidup. Akhirnya ke siapakah si Pengkhotbah.

- Kata yang diterjemahkan “sia-sia” oleh TB-LAI adalah *hebel*. Arti harfiahnya adalah “uap” (Ing: “vapour”). Kata ini terdapat 68x di Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat “PL”) dan separuh lebih (38x) sudah termuat di kitab Pengkhotbah. Berarti kata ini *penting* bagi si penulis kitab Pengkhotbah dan tidak bisa begitu saja disingkirkan seperti contoh khotbah pendeta yang saya perlihatkan di atas dalam Pendahuluan. *Hebel* adalah sesuatu yang tipis, rapuh dan seketika, hampir-hampir seperti tidak ada, seperti uap, seperti nafas yang tampak dalam cuaca dingin. Bisa juga seperti embun di pagi hari, yang langsung lenyap terkena serangan panas matahari.

- Oleh penulis kitab Pengkhotbah, *hebel* diberi makna metaforis, kiasan, seperti yang dapat kita lihat juga pada nama Habel, adik Kain di kitab Kejadian pasal 4. Kain yang jahat hidup lama, bahkan membangun sebuah kota dan dinasti (wangsa), sedangkan Habel yng berkenan kepada Tuhan, hidupnya hanya sebentar, sementara saja. Nama Habel berhubungan dengan kata *hebel*. Kisah Kain dan Habel, mengenai anak-anak dari Adam dan Hawa manusia pertama, adalah kisah yang absurd! Bagaimana bisa bahwa Kain yang jahat bisa hidup lama, sedangkan Habel mati dibunuh oleh kakaknya sendiri yang adalah pembunuh pertama, bahkan pembunuh adik, saudara kandungnya sendiri?

- Berhadapan dengan absurditas cerita, kita pembaca berusaha memberi penjelasan, yang sering berfungsi untuk menutupi absurditas tersebut. Contohnya seperti khotbah pendeta di Pendahuluan di atas, yang merupakan upaya memberi penjelasan dalam rangka menutupi absurditas. Kalau begitu apakah *hebel* seyoginya diterjemahkan sebagai “absurd”? Seorang penafsir, Michael Fox berpendapat demikian. Dia dipengaruhi oleh mite Yunani mengenai Sisyphus, yang setiap kali mendorong batu besar ke puncak gunung, harus mengalami bahwa setelah hampir sampai ke puncak gunung, batu besar itu menggelundung ke bawah lagi, dan harus di dorong ke atas lagi dan demikian seterusnya sepanjang hidupnya.

- Absurd berarti ada jurang besar di antara apa yang dicita-citakan dan apa yang dialami manusia. Kita belajar mati-matian sampai akhirnya dapat ijazah Ph.D. Tetapi setelah wisuda, kita menganggur karena tidak ada yang mau menerima Ph.D. sebagai pegawai. Yang laku malah lulusan SMK seperti yang banyak terjadi sekarang, di zaman menteri Nadiem. Di zaman milenial masa kini, anak-anak muda yang keranjingan cowok dan cewek Korea, yang berbahasa Indonesia dengan logat Korea tidak mendorong batu, karena yang mendorong batu seperti Sisyphus adalah orang tuanya. Mereka menikmati hidup padahal orang tuanya bergumul menghadapi kesia-siaan hidup. Usul saya, kita menerima pendapat Fox di atas dan memaknai kesia-siaan sebagai “absurd”.

- Nanti kita akan melihat bahwa meskipun hidup ini absurd, tetap masih bisa dinikmati. Tetapi apa yang dapat dibuat kalau kita mengalami nasib seperti Sisyphus? Ya sudah, nikmati saja hidup seperti itu, jangan ngoyo, simpan tenaga, hemat-hemat, jangan disalurkan sekali pakai, cari celah-celah yang dapat dimanfaatkan, untuk mendapatkan sedikit makna dalam hidup. Berhadapan dengan absurditas kehidupan, tidak ada jalan lain menurut penulis kitab Pengkhotbah: kita harus berupaya menjadi orang yang berhikmat. Jadi bukan orang-orang tertentu saja yang bisa berhikmat, semua orang bisa, rakyat biasa juga bisa. Dan biasanya rakyat biasa punya hikmat karena sudah kenyang bernasib seperti Sisyphus.

- Hikmat didapatkan dari pengalaman sehari-hari. Orang di Israel kuno belajar Taurat dari para imam dan belajar Etika yaitu penerapan Taurat dari para nabi. Tetapi baik Taurat maupun Etika dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Jadi iman di PL tidak hanya berifat teoretis atau abstrak saja melainkan langsung diaplikasikan ke hidup sehari-hari. Orang bisa menjadi pakar Taurat atau pakar Etika tetapi tidak berhikmat. Di Perjanjian Baru (PB) Gusti Yesus menegur para pakar ini karena mereka cuma pintar omong abstrak saja mengenai boleh dan tidak boleh, dan lupa bahwa hidup ini lebih luas dan lebih penting daripada boleh atau tidak boleh (lihat Markus 2:23-28; 3:1-6; 7:1-23).

- Kitab Pengkhotbah adalah kitab Hikmat. Demikian juga kitab Amsal, yang penuh dengan petuah-petuah praktis bagaimana hidup dengan benar. “Sebab orang yang tak berpengalaman akan dibunuh oleh keengganannya, dan orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya. Tetapi siapa yang mendengarkan aku (yaitu Hikmat), ia akan tinggal dengan aman, terlindung dari kedahsyatan malapetaka” (Amsal 1:32-22). Hikmat dalam kitab Amsal dipersonifikasikan menjadi “aku” dan di Amsal 8:22-30 dikemukakan bahwa Hikmat (sebagai perempuan, Lady Wisdom), ada di samping Sang Pencipta, sebagai Ciptaan Pertama, dan merupakan anak kesayanganNya.

- Di kitab Pengkhotbah juga banyak petuah yang mirip dengan nasihat-nasihat di kitab Amsal. Misalnya, nama yang harum lebih baik daripada minyak yang mahal, dan hari kematian lebih baik daripada hari kelahiran (Pkh. 7:1). Mengenai nama harum saya kira semua akan setuju, tidak ada masalah. Tetapi mengenai hari kematian dan hari kelahiran mungkin membingungkan. Maknanya tetap harus dilihat dalam rangka nama harum atau nama baik (reputasi): kalau kita lahir, kita belum punya reputasi.

- Kalau kita mati, pasti sudah punya, cuma tergantung apakah itu reputasi yang baik atukah reputasi yang buruk. Jangan terburu-buru dengan mulutmu, dan janganlah tergesa-gesa mengeluarkan perkataan di hadapan Allah, karena Allah ada di surga dan engkau di bumi. Sebab itu, biarlah perkataanmu sedikit saja (Pkh. 5:1). Ayat ini berlaku baik untuk orang yang terlalu banyak omong, tetapi juga bagi orang yang kotbah atau doanya bertele-tele hehehe (bandingkan sabda Gusti Yesus di Mat. 6:7).

- Jangan terburu-buru bernazar, bahkan lebih baik tidak bernazar daripada bernazar tetapi tidak menepatinya (Pkh. 5:4).
- Tetapi, meskipun penulis kitab Pengkhotbah berasal dari kalangan Hikmat, dia juga bisa kritis terhadap tradisi Hikmat sendiri. Di sini kitab Pengkhotbah berbeda dari kitab Amsal. Kekritisannya disebabkan karena dia bersedia mengakui absurditas hidup yang sudah disebutkan di atas. Ada orang kaya, tetapi yang tidak menikmati kekayaannya, karena kekayaannya menjadi kecelakaan bagi dirinya sendiri (Pkh. 5:12). Tidak ada contoh, jadi kita hanya bisa menduga, bahwa dia salah investasi atau ditipu orang. Di ayat 14 orangnya bangkrut total, sehingga tidak ada yang bisa diwariskan kepada anaknya.

- Di Pkh. 6:2 ada orang kaya yang tidak kekurangan apa pun, tetapi oleh Yang Di Atas tidak diberi karunia untuk menikmatinya, melainkan *orang lain* yang menikmatinya. Juga tidak ada contoh, tetapi kita bisa menduga bahwa dia baru saja mencapai hasil jerih payahnya, tetapi tiba-tiba dia sakit dan akan meninggal, dan menyadari bahwa yang akan menikmati kekayaannya adalah istri dan anak-anaknya. Bagi kita hal ini wajar, bukan absurditas, tetapi kalau dilihat dari segi orang itu sendiri, ya absurd. Maka orang yang demikian disebut mengalami *penderitaan yang pahit* (Pkh. 6:2 akhir).

- Tokoh Pengkhotbah mengamati, bahwa ada orang saleh yang binasa dalam kesalehannya, namun ada orang fasik yang hidup lama dalam kejahatannya (Pkh. 7:15). Di atas kita sudah melihat contoh Habel dan Kain. Maka janganlah terlalu saleh (Pkh. 7:16), dan janganlah terlalu fasik (Pkh. 7:17). Peganglah yang satu, namun juga tidak melepaskan yang lain (Pkh. 7:18). Ungkapan “jangan *terlalu* saleh”, bisa kita mengerti, karena tetap menganjurkan kesalehan asal tidak berlebih-lebihan. Tetapi kalau dikatakan “jangan *terlalu* fasik”, apakah fasik oke-oke saja? Maksudnya dalam hidup kita sebagai orang beriman kita jangan fanatik dan ekstrim. Pegang yang satu, tapi jangan lepaskan yang lain. Hidup yang baik, adalah moderasi, juga dalam soal beragama.

- Menurut Pengkhotbah, ada absurditas hidup yang paling besar, yang diketahui oleh semua orang, namun selalu dihindari dalam pembicaraan, yaitu bahwa kita semua bisa mati dan akan mati. Di Pkh. 2:15 dia berkata: “Nasib yang menimpa orang bodoh (yaitu kematian) juga akan menimpa aku. Untuk apa aku ini *dulu* begitu berhikmat?”. Kata “dulu” barangkali menunjukkan bahwa penulis kitab Pengkhotbah adalah orang yang sudah tua. Pada usia senja dia merasa percuma dulu belajar hikmat, karena hikmat tidak dapat menghindarkan kematian. Di Pkh 9:2 ada renungan yang mungkin tidak kita senangi. Pengkhotbah berkata bahwa semua orang bernasib sama. Kata yang diterjemahkan “nasib” adalah *miqre*.

- Pengkhotbah mengakui bahwa tidak mungkin bagi manusia, orang berhikmat sekalipun, untuk memahami sepenuhnya pekerjaan Allah (Pkh. 8:9-17). Tetapi yang jelas dapat dipahami (namun tidak suka diakui) adalah bahwa kematian adalah nasib, atau nasib adalah kematian. Semua orang akan mati: orang benar maupun fasik, orang yang baik maupun yang jahat, orang yang tahir maupun yang najis, orang yang mempersembahkan korban maupun yang tidak mempersembahkan korban, orang yang baik dan orang yang berdosa, orang yang bersumpah dan orang yang tidak bersumpah, *semua* akan mati (Pkh. 9:2-3).

- Sebagai orang Kristen, kita mungkin akan bereaksi, bahwa bagi mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, ada janji mengenai kehidupan sesudah kematian, keselamatan dan kebahagiaan bersama Tuhan di dunia seberang sana. Janji itu tersebar di seluruh Perjanjian Baru (PB). Saya orang Kristen, saya setuju dan sebagai orang yang sudah tua, saya bersyukur bahwa ada janji kehidupan kekal di Alkitab PB dan di Pengakuan Iman Rasuli. *Tetapi semuanya itu tidak dimaksudkan untuk membuat kita menyangkali kenyataan kematian.* Pengkhotbah mengajar kita bagaimana kita harus belajar hidup di bawah bayang-bayang maut. Jadi maut itu menakutkan, kita semua takut mati, tetapi janji Tuhan tidak perlu kita pakai untuk menakut-nakuti orang: “takut mati ya, mari masuk agama Kristen, pasti kamu tidak takut mati lagi karena ada janji kehidupan kekal”....

- Agama Kristen tidak menyangkal kenyataan kematian. Semua orang, juga orang percaya, pasti akan mati. Tetapi hanya melalui kesadaran akan keberadaan kita sebagai makhluk yang dapat mati, kita bisa menghargai kehidupan. Jadi kita jangan hanya bilang, Kristus bangkit sebagai anak sulung pada hari Paskah, dan kita akan bangkit juga sebagai anak-anak yang menyusuli, jadi tidak perlu memikirkan kematian. Betul, Kristus bangkit pada hari Paskah, tetapi sebelum itu Beliau *mati* dulu (pada hari Jumat Agung). Kita merayakan kematiannya, bahkan kita mengakui bahwa Beliau turun ke dalam kerajaan maut. Kalau Kristus tidak mati, Beliau tidak bangkit. Kedua hari penting di atas harus kita rayakan dengan seimbang, keduanya sama pentingnya.

- Di pasal 2, setelah Pengkhotbah mengevaluasi semua hal yang telah dilakukannya di masa lampau, dia pesimis dengan hasilnya: “Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan susah payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya? Seluruh hidupnya penuh kesedihan dan pekerjaannya penuh kesusahan hati, bahkan pada malam hari hatinya tidak tenteram. Inipun sia-sia (Pkh. 2:22-23). Tetapi, di ayat berikutnya dia langsung mengatakan: “Tak ada yang lebih baik bagi manusia daripada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa *ini pun pemberian Allah. Karena siapa yang dapat makan dan minum di luar Dia?*” (Pkh. 2:24-25).

- Di Pkh. 5:17 dia berkata: “Lihatlah , yang kuanggap baik dan tepat ialah kalau orang makan dan minum dan bersenang-senang dalam segala usaha yang dilakukan dengan jerih-payah di bawah matahari *selama hidup yang pendek*, yang dikaruniakan Allah kepadanya, sebab itulah bagiannya”. Orang yang menyadari diri sebagai akan mati, belajar menghargai hidup. Dia tahu bahwa hidup itu pendek, singkat , tetapi justru karena itu, maka hiduplah sepenuh-penuhnya. Apa yang bisa dikerjakan sekarang, *kerjakanlah itu dengan sekuat tenaga*, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati (Ibr: *she'ol*), ke mana engkau pergi (Pkh. 9:10).

- Mereka yang tidak sadar akan bayang-bayang maut, juga tidak akan peduli kepada kehidupan. Kita semua shock ketika terjadi kecelakaan bus study tour SMK Depok di Subang belum lama ini. 12 anak remaja meninggal. Netizen marah-marah di medsos. Mengapa semua itu bisa terjadi? Karena tidak peduli pada bayang-bayang maut, dan sekaligus tidak peduli pada kehidupan. Guru-gurunya nggak mikir apakah study tour itu memang bagian dari kurikulum, bisnya tidak mengetes kemungkinan remnya blong ...

- Hal berikut dari kesadaran akan hidup yang singkat dan pendek ini adalah hidup dengan gembira, dengan sukacita! Di atas sudah dikemukakan juga bahwa meskipun hidup ini absurd, tidak berarti bahwa tidak bisa dinikmati. Bersenang-senang (Ibr: *simkhah*) di sini tidak dipisahkan dari jerih payah. Bersenang-senang dalam jerih-payah, itu berbeda dari filosofi anak-anak muda keranjingan Korea di atas, yang cuma mau senang-senang doang!

- Di Pkh. 9:1-6 di atas kematian digambarkan sebagai nasib yang akan menimpa semua, tidak peduli beragama atau tidak beragama. Namun di ayat berikutnya, ada imbauan untuk makan dan minum dengan sukacita, pakaian selalu necis dan menggunakan parfum, nikmati hidup dengan istri dan anak-anak, dengan pasangan hidup. Jangan bertingkah laku dan berpenampilan seperti mau mati, mentang-mentang bisa dan akan mati!

- Akhirnya, kitab Pengkhotbah bukanlah mengenai kesia-siaan hidup, melainkan mengenai mutu kehidupan. Bukan mengenai pesimisme, melainkan mengenai optimisme. Tiba waktunya kita belajar kenal dengan penulis kitab Pengkhotbah. Kalangan penafsir Yahudi tradisional menganggap bahwa penulis kitab Pengkhotbah adalah raja Salomo. Tetapi nama Salomo sendiri tidak pernah disebut di kitab ini. Di Pkh. 1:1 dan 1:12 dia menyebut diri anak Daud, dan di Pkh. 1:16 dia berkata bahwa dia lebih berhikmat dari *semua orang* yang memerintah sebelum dia. Semua orang? Yang memerintah sebelum dia hanya cuma satu orang, yaitu ayahandanya, raja Daud. Kesan bahwa di dalam kitab ini ada suasana kraton hanya terdapat di pasal 1-2. Di sana-sini dalam pasal-pasal selanjutnya ada saran bagaimana seseorang harus bersikap di hadapan raja atau penguasa, bukan bagaimana seorang raja harus bersikap kalau ada yang menghadap kepadanya.

- Jadi tidak jelas apakah penulisnya adalah raja Salomo. Menurut para penafsir modern (termasuk saya hehehe ada buku tafsir Pengkhotbah yang saya tulis, diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, edisi revisi, 2021), Pengkhotbah adalah seorang tokoh dari kalangan Hikmat di Israel kuno, yang punya pengaruh besar di ibukota Yerusalem di sekitar abad 3 s.M. Itu zaman sesudah Alexander Agung, dan akibat penguasaan Alexander terhadap dunia Asia Barat Daya kuno pada waktu itu, budaya Yunani-Hellenisme menyebar ke wilayah sekitar Laut Tengah dan mempengaruhi pemikiran di sana, termasuk pemikiran teologis di Israel kuno. Dia menulis buku, atau murid-muridnya mengedit buku, yang sekarang kita kenal sebagai kitab Pengkhotbah.

- Seperti sudah dikatakan di atas, samar-samar dibayangkan kaitannya dengan raja Salomo, karena dalam tradisi rakyat, Salomo terkenal sebagai tokoh berhikmat yang arif bijaksana. Dia sendiri menggunakan nama *Qoheleth*, yang berarti “Pengumpul”. Pengumpul apa? Ya pengumpul kata-kata bijaksana, petuah-petuah, termasuk kata-kata yang kritis terhadap kebijaksanaan yang diterima umum. Alkitab bahasa Jawa tetap mempertahankan nama Ibrani ini, seperti terlihat pada judulnya, yaitu “Kitab Kohelet”. Tidak masalah. Istilah “Pengkhotbah” berasal dari Martin Luther, sang Reformator Gereja (Jer: “Der Prediger”). Dia membayangkan penulis kitab ini sebagai orang yang tugasnya adalah berkhotbah. Padahal di dalam ibadah Bait Suci di Yerusalem tidak ada khotbah di depan jemaat.

- Yang ada ialah pengajaran Taurat dari para imam, yang mirip seperti sekolah pengajian di sekitar kita, dan muridnya hanya dua-tiga orang saja, di ruang-ruang pinggir Bait Suci. Kalau mau dibandingkan dengan suasana di gereja sekarang, ya seperti katekesasi anak dan teruna hehehe
- Kata *qoheleth* berasal dari kata *qahal*. Makna harfiahnya adalah “kumpulan”, “koleksi”. Tetapi dalam konteks umat, *qahal* bermakna kumpulan umat, “jemaat”. Itulah sebabnya Alkitab PL berbahasa Yunani yang disebut Septuaginta, memaknainya sebagai *Ecclesiastes*, dari kata *ekklesia*, yang harfiah juga berarti “kumpulan”, namun dimaknai sebagai “jemaat”. Tradisi Septuaginta diteruskan di Alkitab berbahasa Inggris, “the book of Ecclesiastes”.

- Kesimpulan: Pengkhotbah mengajak kita untuk menyambut kehidupan dengan sukacita. Tetapi bukan berarti kita pura-pura tidak tahu terhadap pergumulan-pergumulan berat dan jerih payah dalam kehidupan kita sehari-hari, atau bersukacita sebagai pelarian dari pergumulan-pergumulan berat kita. Dalam setiap pergumulan hidup, ada celah yang dapat kita pakai untuk bersukacita menyambut kehidupan. Maka marilah bersenang-senang, happy-happy in the Lord, namun di tengah-tengah pengakuan akan kenyataan absurditas kehidupan.